

Kliping : Seni

Judul : Tiga Peta Seni Bali

Media : Kompas, Minggu 30 Sept 2007

Penulis : Wayan Kun Adyana

Tiga Peta Seni Lukis Bali

OLEH WAYAN KUN ADNYANA

Seni lukis Bali oleh orang Bali setidaknya telah menyemai tiga kali mazhab pemetaan, yaitu zaman Bali Kuno oleh Raja Marakata, tahun 1980-an oleh Dr Anak Agung Made Djelantik, dan oleh tim perumus Bali Biennale tahun 2004-2005.

Mazhab pemetaan yang dimaksud adalah upaya konstruksi pemikiran, tidak saja berkenaan dengan pencatatan garis historis secara diakronik, tetapi juga berkenaan dengan kesadaran konstruksi definisi-definisi epistemologis. Hingga dapat pula dinyatakan konstruksi mazhab ini sebagai sebetuk museum pemikiran. Museum yang senantiasa melandasi lahirnya kecintaan mentalitet pada seni rupa Bali di setiap kurun zaman.

Pemetaan oleh Raja Marakata, yaitu lewat prasasti Batuan, berangka tahun 944 caka atau 1012 masehi (Astra, 1997: 67). Pada prasasti Batuan No. 352 inilah dituliskan "*Citrakara*" untuk menyebut profesi seniman lukis—*fi-neart* dalam terminologi Barat.

Istilah *Citrakara* yang dijejerkan dengan istilah *udagi* untuk profesi seorang arsitek, *culpika* untuk profesi pematung, dan lainnya (Mirsha dan Tim, 1986: 109). Beberapa sumber menyebutkan, teks seni lukis tertua adalah sebuah torehan pada lempeng

tembaga bersubyek gambar wayang ditemukan di Pura Keheh, Bangli, berangka tahun 1126 caka (1204 masehi). Torehan gambar ini diperkirakan menggambarkan Raja yang memerintah Bangli pada waktu itu, yaitu Sri Kunti Ketana.

Artinya, di bawah pemerintahan Raja Marakata, keberadaan seni lukis ataupun seni gambar telah terpandang sebagai profesi yang diakui pihak kerajaan. Bahkan, penduduk Bali memandang orang yang memiliki keahlian ini juga diyakini sebagai ahli agama dan susastra. Hingga dapat dipastikan bahwa garis definisi merunut bidang profesi inilah yang menjadi peta awal, bagaimana seni lukis diamini sebagai pilihan profesi yang terpandang bagi masyarakat Bali.

Semakin meluas

Sementara pemetaan kedua adalah pemetaan yang dilakukan oleh seorang pangeran dari Puri Karangasem, yaitu Dr Anak Agung Made (AAM) Djelantik, bukunya *Balinese Paintings* (Oxford University Press, 1986). Djelantik yang seorang dokter ahli malaria, tetapi sangat intens dalam pemahaman estetika timur itu, merunut seni lukis Bali ke dalam beberapa genre.

Di antara yang spesifik, Djelantik mengajukan pandangan bahwa seni lukis Pita Maha oleh

pelukis Ubud dan desa-desa sekitar, juga Pita Maha oleh pelukis di Batuan, dan *Young Artists* di Penestanan sebagai seni lukis Bali yang bukan tradisional. Djelantik lebih meyakini cabang seni lukis ini sebagai seni lukis modern Bali; seni lukis bukan tradisional tapi berkarakter Bali. Pandangan ini boleh jadi menguatkan apa yang diajukan GM Sudarta dalam bukunya *Seni Lukis Bali dalam 3 Generasi* (PT Gramedia Jakarta, 1975), yang juga memberi label "Seni Lukis Bali Modern" untuk seni lukis generasi Pita Maha tahun '30-an tersebut.

Terhadap pencarian identitas kemodernan yang lebih personal, Djelantik memasukkan istilah seni lukis akademis—seni lukis buah karya para lulusan/mahasiswa yang menempuh pendidikan formal seni rupa—sebagai babak sejarah pasca-Pita Maha. Dan terakhir memasukkan pelukis Bali dan Nusantara yang menetap di Bali non-akademis, tetapi bekerja dengan nalar seni rupa modern Barat, sebagai pelukis-pelukis petualang (*The Adventurers*), yang dibedakan dari genre pelukis akademis.

Buku *Balinese Paintings* juga adalah buku sejarah seni lukis Bali pertama yang ditulis oleh orang Bali sendiri. Menggambar tidak saja bagaimana orang Bali memandang seni moyangnya, tetapi juga memetakan se-

cara tuntas bagaimana tiap watak kreasi seni lukis dibaca dan diposisikan dalam demarkasi sejarahnya masing-masing. Hingga memang, Djelantik yang telah berpulang dengan damai pada Selasa, 4 September tengah malam, yang juga berarti saat hari menunjuk esok hari, Rabu, 5 September lalu itu, selain harus dikenang sebagai sosok pejuang kemanusiaan, juga adalah pahlawan kesenian Bali berkarisma.

Pemetaan berikut dilakukan tim perumus "Semiloka untuk Bali Biennale 2005", setelah menyerap berbagai masukan dari komponen perupa, pengamat/kritikus, lembaga pendidikan, media, dan lain-lain, menetapkan pola pemetaan seni rupa Bali ke arah yang lebih meluas, yaitu pada spirit Bali terbuka, baik dalam hal tematik-medium ekspresi, akulturasi budaya-budaya, maupun sirkuit berbagai etnisitas perupa.

Maka dirunutlah delapan kategori pemetaan seni rupa Bali—kemudian dijadikan pijakan tim kurator Pra-Bali Biennale dan Summit Bali Biennale 2005, yaitu *Pilgrimage* sebagai ruang pencatatan perupa-perupa negeri manca yang berkenaan dengan Bali, berikut mengajukan istilah *Voyage* untuk mencatat kreasi perupa-perupa Nusantara. Kata "berkenaan dengan Bali" dimaksudkan untuk menielaskan perupa-perupa yang secara sadar menjadikan Bali baik hanya sebagai studio ataupun memilih Bali sebagai bagian ide, inspirasi ataupun subyek karya.

Kemudian, *Echo* untuk mencatat ekspresi perupa yang menggemakan artistik tradisi, dan *Embodiment* untuk mewedahi ekspresi yang merepresentasikan ikonografi Bali ke dalam bahasa artistik modern, serta *De Javu* untuk ekspresi kontemporer yang lebih bebas. Sedangkan untuk ekspresi seni patung (tri-

matra) dimasukkan ke dalam kategori *Exploration* dan ruang penjelajahan juga eksperimentasi media baru dimasukkan sebagai ekspresi *Edifice*. Dan terakhir *Discourse* dipakai memetakan ruang ekspresi seni rupa kolaborasi, dialog, dan juga wacana-wacana multikultur.

Pemetaan memanglah harus selalu berkembang seiring perkembangan seni rupa yang terus berjalan. Bali tentu saja membutuhkan pemikir-pemikir berwawasan untuk menengarai tabiat kreatif seni rupa Bali yang terus melaju itu. Sebagaimana Raja Marakata, Djelantik, dan Tim Perumus Bali Biennale 2005 telah melakukannya.

WAYAN KUN ADNYANA,
Pengajar di FSRD ISI Denpasar
dan Mahasiswa Pascasarjana ISI
Yogyakarta